

Nona Pemikat Dua

Pertemanan yang terbentuk karena adanya persamaan, biasanya lebih mampu bertahan daripada pertemanan yang ada karena satu tujuan yang sama.



Lautan manusia menghimpit tubuh mungilku, berdesak-desakan mengikut arus. Aku berusaha agar masker dan topi *postman*-ku tidak terlepas dari tempatnya. Menuju senja di peron Manggarai, bersama dengan pejuang-pejuang keluarga menanti tumpangan ke Bogor.

“Kita ke situ saja, lebih ramai,” usul Boris. Kami menentang arus turun, menitipkan sebelah kaki terlebih dahulu ke dalam gerbong. Seketika kami diharuskan berbagi oksigen dengan puluhan manusia yang mengingkari diri bahwa mereka adalah benda padat yang tidak bisa membaaur.

Tidak biasanya, kesempatan ini hari pintu penghubung antargerbong menganga tak bersekat. Sudah seperti layar lebar, layar panjang lebih tepatnya, tak jenuhnya mataku menonton pintu itu.

Satu di antara kepala-kepala biasa, ada satu yang diciptakan lebih menonjol. Si rambut sebahu rupawan yang juga sedang berhimpitan, dengan lengan langsungnya yang bergantung pada lembing langit-langit. Aku langsung curi sikap membuka masker penutup wajahku. Berkali kuambil pandang dari parasnya, sesekali pandangan kami saling mengunci. Sungguh pun, kali ini kekagumanku membekukan otak. Otak adalah pemerintah seluruh raga, jadilah satu tubuh terasa beku, pasrah terombang-ambing.

Oh tidak, jangan kali ini, bangsat! Jangan! Si *playboy* Boris juga menyadari si penumpang istimewa ini. Boris melangkah berpindah gerbong menyambanginya. Jantungku serasa tersedak darah sendiri yang terus memompa begitu cepat. Rasanya, ingin kubuang rekan

kerjaku ini ke luar, saat ini juga. Atau kukeluarkan pisau belatiku yang selalu kusimpan di dalam tasku.

Kereta mulai melambat, dijemput bangku-bangku panjang stasiun Cawang. Lidahku beku, berdiriku kaku, tatapanku terpaku, melihat Boris menabrakkan tubuhnya, menerjang wanita itu.

Pintu kereta terbuka otomatis, aku masih terdiam terpaku sementara Boris menuju pintu keluar.

“Ayo Bud!” ajak Boris.

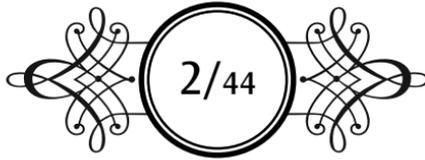
Panggilan Boris tak kuhiraukan. Telingaku seperti berdengung, aku bisa mendengar detak jantungku. Kakiku seperti terpasung, padahal biasanya aku bisa keluar segesit ulat menari di antara rerumputan.

“Buruan bego!” panggilan Boris membuat seluruh mata menggerayangiku.

“Terserah, gua nggak tanggung jawab! Gua nggak mau ngeluarin lu lagi,” Boris menutup kata-katanya bertepatan dengan pintu kereta yang tertutup.

Tidak terkecuali wanita itu, semua orang memandangi wajahku yang sudah telanjang tanpa masker penutup.

Mata wanita itu membelalak seketika, wajahnya panik. Telunjuk kanannya mengayun dan menunjuk tepat ke arahku seraya tangan kirinya yang meraba kantong *jeans*-nya yang sudah tanpa dompet di dalamnya.



Elegi November

Pengakuan terbaik adalah pengakuan kepada sang ibu



“Kenapa? Kenapaaa!!!”

Soemardi meludahi batu nisan sambil menggomam sendiri di atas tanah sebuah makam. Ujung-ujung kepalan tangannya lecet setelah memukuli batu nisan, sumpah serapah meramaikan pagi hingga petang di makam.

Singlet lusuh dan celana panjang hijau gelap menutup tubuh kerempengnya, korengnya masih lengket dan merah terpapar jelas di sekujur pundak dan punggung. Seragam, topi, senapan ditanggalkannya dan disingkirkan jauh-jauh, agar ia tak malu jika air matanya menetes di atas atribut prajurit yang selalu ia banggakan kepada ibu dan saudaranya.

“Kenapa kau mati?! Apa yang harus kuperbuat sekarang? Padahal kau perkasa sekali di hadapan gempuran senapan iblis Belanda hingga mereka kabur terbirit-birit! Dulu sengatan dan semangatmu membuat Jepang pilih mampus ditusuk pedang mereka sendiri.”

Soemardi berusaha bangkit berdiri dan melangkah pincang. Untuk ke sekian kali, ia mondar-mandir melingkar di dekat makam, beberapa kali ia bersandar di batang Kamboja, menyandarkan punggung yang masih lebam.

“Mungkin kau bisa menipu rakyat ibu pertiwi, tapi tak bisa bohong pada ibu sendiri. Kumandang rakyat sedang menggelorakan kemenangan atas Jembatan Merah.”

Ia kembali tersungkur ke bawah, kebingungan kembali melumpuhkannya.

“Ah, haruskah kunyatakan kematianmu selamanya atau kubilang kau bangkit lagi?”

Pandangan sayunya terus melekat pada nisan yang bertuliskan

Soemardi bin Soengkono

Lahir: 12 April 1927

Wafat: 10 November 1945

“Entah siapa jasad gosong yang ditanam di bawah sini.... Bagaimana bisa mereka menganggap aku mati? Sementara aku hanya terluka parah. Ah! Mengapa bapak tua itu menemukanku? Mengapa aku disembuhkan?!”

Dilema luar biasa meledak-ledak dalam lubuk hati Soemardi. Berkali kepalanya menengadah memohon petunjuk dari langit.

“Sekarang banyak yang mengelu-elukan namaku yang harum. Jika aku muncul lagi, aku tak akan lagi dianggap sebagai pahlawan berjasa yang gugur bagi ibu pertiwi. Riwatku akan dikenal berakhir sepele karena penyakit yang menggerogoti tubuhku di hari tua, sayup memudar ditelan zaman. Tetapi jika aku tak muncul, bagaimana dengan kepedihan ibu kandungku?”